

## GAGASAN PEMBAHARUAN SYAH WALIYULLAH AD-DIHLAWI DALAM ISLAM

*Ahmad Taufik Mubarak\**

### ABSTRAK

Syah Waliyullah ad-Dihlawi is a great Islamic teacher in Mughul authority in India. He tried to give the right may to the wrong thought and fix the system, and proposed the right method in destroying the evil ways. Syah Waliyullah ad-Dihlawi religious background is very deep. His teaching combined the mazhabs, because the mazhabs are still in Islam atmosphere. This is teh unvalvealbe taught of the great mujaddid to moslem in India.

*Kata Kunci: Syah Waliyullah ad-Dihlawi, Pembaharu, Kerajaan Mughal, Modernisasi*

### PENDAHULUAN

Modernitas sangat identik dengan rasionalisasi yang menunjukkan sebuah perombakan pola pikir dan tata kerja lama yang tidak akliah (rasional) dan menggantikan dengan pola pikir dan tata kerja baru yang akliah. Sedangkan sesuatu dapat modern apabila ia bersifat rasional, ilmiah dan bersesuaian dengan hukum-hukum yang berlaku dalam alam. Modernisasi yang mengandung pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk mengubah paham, adat-istiadat, institusi lama dan sebagainya.<sup>1</sup>

Pada pemulaan abad ke-18 kerajaan Mughal di India mulai memasuki zaman kemunduran. Perang saudara untuk memperebutkan kekuasaan di Delhi selalu terjadi. Dalam keadaan serupa ini, tidak mengherankan kalau golongan Hindu yang ingin melepaskan diri dari kekuasaan Mughal.

---

\*)Penulis adalah Dosen STAI AL-FALAH Banjarbaru, Alumni Fakultas Tarbiyah Jurusan PBA IAIN Antasari, saat ini sedang menyelesaikan S2 di Program Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin.

<sup>1</sup>Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2001). h. 3.

Suasana seperti digambarkan diatas menyadarkan pemimpin-pemimpin Islam di India akan kelemahan umat Islam. Salah satu dari pemuka itu adalah Syah Waliyullah.<sup>2</sup> Gagasan program pembaharuannya mempunyai akar-akar tentang pemikiran dan institusi secara keseluruhan.<sup>3</sup>

Namun bagaimana sifat dan arah pembaharuan Syeh Waliyullah ad-Dihlawi?

### **RIWAYAT HIDUP SYAH WALIYULLAH AD-DIHLAWI**

Syah Waliyullah Qutbuddin Ahmad bin Syah Abdur Rahim ad-Dihlawi bin Wajihuddin bin Mu'azzam bin Ahmad bin Muhammad bin Qawwamuddin adalah seorang ulama besar India dan terpandang sebagai ulama pembaharu dalam Islam pada abad ke-18. Tokoh ini mempunyai silsilah yang sampai kepada Khalifah Umar bin Khattab, sehingga di belakang namanya sering ditambah dengan al-Umari al-Faruqi. Namanya yang demikian panjang secara umum menggambarkan penghormatan kepadanya dan kesalehannya, sehingga sejak bayi ia telah diberi gelar "wali"<sup>4</sup> berdasarkan petunjuk para wali kepada orang-tuanya melalui mimpi.<sup>5</sup> Leluhur Syah Waliyullah tinggal di kota Rohtak, dekat Delhi, para abad ke-13 segera sesudah penaklukan Delhi. Daro pihak ayahnya, leluhurnya dapat ditelusuri sampai khalifah Umar sedangkan dari pihak ibunya sampai kepada Ali Khalifah keempat dan menantu Nabi.

---

<sup>2</sup>Syah Waliyullah (w 1176 H) adalah pendiri gerakan militan Fara'idyyah di India. Dia belajar di Mekah selama hampir 20 Tahun dan diduga telah menerima langsung ajaran-ajaran Wahhabi, dan di samping itu dia terpengaruh juga oleh paham rekonstruksionis sosio-moral pada masa itu. Dia melakukan kegiatan pembaharuan di Benggali: menekankan kemurnian tauhid dan menolak adat kebiasaan keagamaan yang menyimpang dari penafsiran Alquran dan sunnah. Dia juga mendukung perjuangan kaum tani melawan tuan-tuan tanah dan penguasa Inggris. Perjuangannya dilanjutkan oleh putranya Dudu Miyan (1819-62). Lihat lebih lanjut John Obert Voll, *Islam: Continuity and Change in the Modern World* (Boulder, Colo: Westview Press, 1982.), h. 112.

<sup>3</sup>Harun Nasution, *op cit*, h. 12.

<sup>4</sup>Wali ialah orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah serta beramal sholeh. Baik, faqir, shufi, faqih, alim, pedagang, tentara, pengrajin, penguasa, hakim, petani, teknokrat dan sebagainya. Moh. Saifullah Al-Aziz S. *Risalah Memahami Ilmu tasawuf*, (Surabaya: Terbit Terang, 1998.), h. 252. Wali dalam konteks pembicaraan ini adalah pimpinan Sufi atau ulama Muslim yang dianggap memiliki banyak kelebihan (*karamah*) sehingga dapat menjadi penghubung (*wasilah*) antara manusia dan Allah.

<sup>5</sup>Dewan Resaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994). Cet. ke-3. Jilid. 5. h. 185.

Syah Waliyullah ad-Dihlawi lahir di Delhi (Dilhi) pada tanggal 4 Syawal 1114 H/ 21 Pebruari 1702 M dan wafat juga di sana pada 19 Muharam 1176 H/ 10 Agustus 1762.<sup>6</sup>

Syah Waliyullah ad-Dihlawi memperoleh pendidikan dan pelajaran agama dari ayahnya sendiri, Syeh Abdur Rahim, seorang ulama<sup>7</sup> besar, tokoh penting, ulama ulung yang mempunyai madrasah<sup>8</sup> sendiri, pemimpin tarekat Naqsyabandiyah di Delhi dan pemimpin sebuah madrasah yang setelah ayahnya itu wafat dikenal dengan Madrasah Rahimiyah. Syah Waliyullah ad-Dihlawi pada usia tujuh tahun telah berhasil menghafal seluruh ayat al-Quran. Pada mulai mengikuti pendidikan dan pengajaran agama sejak berusia lima tahun dan berkat potensi besar yang dimilikinya. Pengetahuannya sudah relatif luas dan mendalam pada bidang-bidang yang dipelajarinya (tafsir, hadis, fikih, ilmu hukum, tasawuf, matematika, astronomi, kedokteran, ilmu logika, dan filsafat). Selain pengembangan intelektual, pendidikan Syah Waliyullah juga dilengkapi dengan pengembangan rohani latihan-latihan dalam tarekat,<sup>9</sup> sebab orang-tuanya

---

<sup>6</sup>J.M.S. Baljon, *Religion and Thought of Syah Wali Allah Dihlawi*, (Lenden: E.J Brill, 1986), h. 1.

<sup>7</sup>Ulama adalah orang-orang yang pandai dalam ilmu agama Islam, Syah Waliyullah Al-Dihlawi, *Hujjah Allah al-Balighah*, Terjemahan Argumen Puncak Allah Kearifan dan Dimensi Batin Syariat, (Jakarta: Serambi, 2005), h. 44. "Ulama" yang dimaksud Rahman di sini, juga dalam berbagai konteks studi ini, memiliki konotasi kelas tertentu dalam masyarakat Muslim yang terlatih dalam disiplin-disiplin tradisional, terutama hukum. Walau demikian, penggunaan istilah ini dengan konotasi tersebut oleh Rahman di sini hanya bersifat teknis. Dalam tulisannya, ia dengan tegas mengemukakan bahwa jurang pemisah antara *ulama* dengan awam harus dipertautkan untuk kepentingan egalitarianisme Islam. Pada titik ini, Rahman memandang bahwa tugas *ulama* adalah menaikkan standar-standar (religio-moral) masyarakat awam pertama-tama dengan memperoleh pengetahuan dan ilmu Keimanan (Agama), kemudian mengkomunikasikannya secara efektif kepada orang lain. "Tetapi Rahman juga menilai bahwa *ulama* telah tidak berhasil melaksanakan tugas ini, dengan hasil kuasi-Brahmanisme yang dikutuk Islam. Lihat Rahman, "Some Key Ethical Concepts the Quran," *Journal of Religious Studies*, vol. 11, no. 2, (1983), h. 184-185.

<sup>8</sup>Madrasah adalah sekolah, tempat belajar ortodoks.

<sup>9</sup>Tarikat adalah menjalankan amal yang lebih baik, berhati-hati dan tidak memilih kemarahan (Keringanan) Syara' seperti sifat wara' serta ketetapan hati yang kuat seperti latihan latihan jiwa. Moh. Saifullah Al-Aziz S, *op cit*, h. 78. Tarikat juga dapat diartikan sebagai aliran dalam tasawuf, perkumpulan para pengamal ajaran tasawuf, organisasi tasawuf, terdapat guru, murid, wirid dan seterusnya. Abuddin Nata, *Ilmu Kalam, Filsafat, dan Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Press, 1998.), h. 205.

termasuk pemimpin lokal tarekat Naksyabandiah.<sup>10</sup> Karena hubungan yang sedemikian dekat dengan ayah-guru inilah, maka ia cepat mentransfer sejumlah disiplin ilmu-ilmu dasar keislaman seperti ilmu bahasa. Namun yang paling menonjol adalah penguasaannya dalam bidang fiqh dan hadits, sehingga ia sering mendapat julukan *faqih-muhaddits*.<sup>11</sup> Disamping itu bidang tasawuf juga digelutinya dan bahkan ia juga masuk anggota tarekat. Bukti ketekunannya menjalankan praktek-praktek sufi adalah kebiasaannya membaca bacaan-bacaan *Ya Mughni*<sup>12</sup> sebanyak 1100 kali dan surah Muzammil 40 Kali sehari semalam.<sup>13</sup>

Syah Waliyullah menikah ketika berusia empat belas tahun dengan anak perempuan paman dari pihak ibunya. Dalam otobiografinya, Syah menyatakan bahwa ayahnya mendesaknya untuk menikah seraya mengatakan bahwa ada beberapa alasan rahasia mengapa ia harus segera menikah. Memang beberapa saat setelah pernikahannya itu, banyak anggota keluarganya yang meninggal dunia secara berturut-turut yang, seandainya ia belum menikah, sangat mungkin menyebabkan ditundanya pernikahan itu untuk jangka waktu yang cukup lama, atau bahkan mungkin dibatalkan. Ketika usia Syah Waliyullah genap lima belas tahun ayahnya menerima sebagai murid dalam Tarekat Naqshabandiyah dan ia mulai mempraktikkan

---

<sup>10</sup>Tarekat Naksyabandiah adalah sebuah tarekat yang mempunyai dampak dan pengaruh yang sangat besar kepada masyarakat muslim di berbagai wilayah yang berbeda-beda. Tarekat ini pertama kali berdiri di Asia Tengah kemudian meluas ke Turki, Serbia, Afganistan, dan India. Di Asia Tengah bukan hanya di kota-kota penting melainkan di kampung-kampung kecil, pun tarekat ini mempunyai *zawiyah* (pedepokan Sufi) dan rumah peristirahatan Naqsyabandi sebagai tempat berlangsung aktivitas keagamaan yang semarak. H.A. Fuad said, *Hakikat Tarikat Naqsyabandiah*, (Jakarta: Al Husna Zikra, 1996). h. 23. Sedangkan pendiri tarekat Naksyabandiah adalah pemuka tasawuf terkenal yakni; Muhammad bin Muhammad Baha' al-Din al-Uwaisi al-Bakhari Naksyabandiah. (717 H/ 1318 M- 791 H/ 1389 M), dilahirkan di sebuah desa Qashrul Arifah. Sri Mulyati [et.al], *Mengenal & Memahami Tarikat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2005). h. 89.

<sup>11</sup>*Muhaddits* adalah gelar yang diberikan kepada orang yang hafal sekian banyak hadis, mengetahui hal ihwal perawinya, serta mengetahui illat hadis, kutub al-sittah, dan musnad Ahmad. Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2003). h. 257.

<sup>12</sup>Bahwasanya Allah swt mempunyai 99 nama. Diantaranya *Ya Mughni*, dan barang siapa menghafal *Asma'ul Husna* niscaya akan dimasukkan kedalam surga. (Hadits Rasul Riwayat Imam Bukhari). Sesungguhnya dibalik setiap nama dalam *Asma'ul Husna* terdapat makna yang sangat dalam dan luas yang berada diluar jangkauan akal manusia.

<sup>13</sup>J.M.S. Baljon, *op cit*, h. 2.

amalan-amalan tarekat itu. Ia juga menyelesaikan studi Islam pada tahun itu dan mendapat izin dari ayahnya untuk mengajar orang lain.

Ketika ayahnya wafat pada 1719 (1131 H), Syah Waliyullah ad-Dihlawi baru berusia 17 tahun. Kendati masih berusia muda, Syah Waliyullah ad-Dihlawi setelah agak cukup mempunyai modal keilmuan, ia mencurahkan perhatiannya untuk mengajar di madrasah peninggalan ayahnya tersebut. karena keluasan dan kedalaman ilmunya dipandang pantas menggantikan kedudukan ayahnya serbagai pemimpin Madrasah Rahimiyah.

Satu catatan penting dalam sejarah hidupnya adalah kepergiannya ke Haramain yang mana ia sempat menuntut dan mendalami lebih jauh lagi disiplin keislaman. Dia tinggal di Makkah dan Madinah dalam dua musim haji. Pada 1731-1732 M (1143-1144 H) atau selama 14 bulan dalam rangka penambah perbendaharaan pengetahuan dan menunaikan ibadah haji<sup>14</sup> dan menetap di Makkah dan Madinah, dan pulang ke India pada Desember 1732.

Pada tahun 1143 H/1731 M Syah Waliyullah pergi ke Hedjaz selama empat belas bulan untuk mendalami ilmu pengetahuan agamanya, terutama bidang hadis, fikih, dan tasawuf. Dalam bidang ilmu yang disebut terakhir ia sempat memperoleh "ijazah" serta pengaruh yang paling besar ia dapatkan dari Syekh Abu Tahir al-Madani (w. 1733).<sup>15</sup>

Dalam tempo ini ia sempat belajar pada ulama-ulama Haramain terkemuka. Di Makkah ia mengikuti halaqah-halaqah<sup>16</sup> Wafd Allah bin Sulaiman al-Maliki<sup>17</sup> yang membacakan kitab *Al-Muwaththa'* dengan

---

<sup>14</sup>Ibadah haji merupakan sebuah perjalanan jauh dan berat, maka ibadah itu hanya bisa dilaksanakan oleh orang-orang kuat yang berkemauan keras, yang melakukan berbagai upaya untuk mewujudkannya, dan ia melaksanakan semua itu sebagai bentuk persembahannya kepada Allah. Berkat kesungguhannya itu, maka segala dosa-dosanya diampuni dan segala yang telah lalu darinya dihapuskan. Ia terlahir kembali seperti ketika ia baru mengikrarkan keimanan. Yaitu, jika seseorang masuk Islam maka dosa-dosanya dimasa lalu akan dimaafkan; sama halnya, melaksanakan ibadah haji juga akan menghapuskan dosa-dosa seseorang dimasa lalu. Syah Waliyullah al-Dihlawi, *op cit*, h. 323.

<sup>15</sup>Ensiklopedi Islam, *op. cit*, h. 185.

<sup>16</sup>Halaqah adalah sistem pengajaran di pesantren di mana seorang kiai/ guru dikelilingi atau di depan santrinya di dalam memberikan pengajaran-proses belajar secara kolektif. Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Lintasan Sejarah Perumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta: Rajawali Pres, 1999). h. 217.

<sup>17</sup>Maliki adalah mazhab fiqh yang dinisbahkan kepada Imam Malik bin Anas (712-98). Dasar-dasar mazhab ini adalah Kitabullah, Sunnah Rasul yang dipandang sah,

isnad<sup>18</sup> dari gurunya, Hasan al-Ajami. Waliyullah juga belajar bersama ahli hadits<sup>19</sup> dan mufti Makkah, Terjemahan al-Din al-Qal'i al-Hanafi (w. 1734)<sup>20</sup> sementara guru paling penting baginya, seperti yang dituturkan oleh Azyumardi Azra, adalah Abu Thahir bin Ibrahim al-Kurani.<sup>21</sup> Bersama al-Kurani ini, ia berhasil menyelesaikan telaaahnya atas kitab-kitab hadits seperti *Kutub al-Sittah*,<sup>22</sup> *Muwaththa'*, *Musnad*<sup>23</sup> Ahmad (karya Ahmad

---

ijma' ahli Madinah, Qiyas dan Istislah, lihat, Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pengantar Hukum Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1963), h. 63.

<sup>18</sup>Isnad ialah pemberitaan rawi tentang rentang rawi (yang meriwayatkan) yang dijadikan sandaran dalam periwayatan hadis. Muhmud Ali Fayyad, *Metodologi Penetapan Kesabihan Hadis*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 13.

<sup>19</sup>Ahli hadis adalah kelompok atau gerakan tradisionalis dan fundamentalis yang berdiri di akhir abad ke-19 dan sangat dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran Syah Waliyullah ad-Dihlawi (1702-62). Mereka berpegangan pada Alquran dan Sunnah, dan tidak mau mengikuti pendapat para ulama dan fuqaha abad pertengahan bila pendapat itu tidak didasarkan atas kedua sumber Islam itu. Kelompok semacam ini pernah ada sebelumnya di Hijaz, Arab, di bawah pimpinan Imam Malik bin Anas (179 H) dan muridnya, Abdurrahman bin al Qasim (191 H). Ahli Hadis di India oleh Murray Titus, *Indian Islam*, (Oxford University Press, 1930), h. 187.

<sup>20</sup>Hanafi adalah mazhab Fiqih yang dinisbahkan kepada Imam Abu Hanifah (700-767). Dasar-dasar mazhab ini adalah Al-Quran, Sunnah Sahihah, Fatwa-fatwa sahabat, Qiyas, Istihsan dan 'Urf. Hasbi Ash-Shiddieqy, *op cit*, h. 61.

<sup>21</sup>Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XI II dan XIII*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 141.

<sup>22</sup>Ada sebagian ulama yang memasukkan kitab hadis keenam, sehingga menyebutkannya menjadi *al-Ushul al-Sittah*. Akan tetapi para ulama mutaakhirin masih berbeda pendapatnya dalam menentukan kitab yang keenam. Abul Fadhli ibn Thahir yang mempelopori Sunan Ibnu Majah menjadi Kitab pokok yang enam ini, yang diikuti oleh Abdul Ghani Al-Maqdisi, al-Mizzi, kemudian al-Hafidz Ibnu Hajar dan al-Khazra'i. Sebagai yang lain yakni Razin dan Ibnu al-'Atsir memendang bahwa Kitab *Al-Muwaththa'* Imam Malik lebih pantas menduduki pokok keenam, bukan sunan Ibnu Majah ini. Ada juga ulama lain yang memasukkan *al-Sunan* atau *al-Musnad* susunan al-Darimy sebagai Kitab keenam, juga Kitab *al-Muntaqa* susunan al-Jarud. Munzier Suparta, *loc cit*, h. 251-252.

<sup>23</sup>Musnad adalah: 1. sebutan untuk suatu kumpulan hadis yang diriwayatkan dengan menyebut sanadnya, 2. sebutan untuk suatu kitab yang menghimpun hadis-hadis dengan sistem penyusunannya berdasarkan nama-nama sahabat, 3. hadis yang disandarkan kepada Rasulullah SAW, (yang marfu') dan bersambung sanadnya (yang muttashil). *Ibid*, h. 257.

Ibnu Hambal)<sup>24</sup>, *Musnad Darimi*, serta Risalah dan *Jami*<sup>25</sup> *al-Kabir* karya al-Syafi'i. Pada masa ini Syah Waliyullah ad-Dihlawi memperoleh ijazah dari Syekh Abu Tahir al-Madani, seorang Syekh tarekat dan fikih dalam mazhab Syafi'i.<sup>26</sup>

Kematangan pemikiran keagamaannya tidak dapat dilepaskan dari kiprahnya di dunia tasawuf. Sejak dini ia telah aktif di jama'ah Tarekat Naqshabandiyah, Qadiriyyah<sup>27</sup>, dan Chistiyah.<sup>28</sup> Ini tentu saja ada kaitannya dengan agenda pembaharuannya, sebab betapapun tarekat mampu menyedap banyak pengikut, kecenderungannya untuk menyimpang tetap saja ada. Oleh karenanya Waliyullah mempunyai misi agar keberadaan tarekat-tarekat seperti itu harus mendapat arahan yang tepat. Meskipun ia mengikuti dunia tasawuf, ini sama sekali bukan berarti Waliyullah tidak mempunyai concern dalam hal-hal selain tersebut.

Dalam masa bertekun di Mekkah dan Madinah ini, Syah Waliyullah ad-Dihlawi menurut pengajuannya memperoleh makrifah<sup>29</sup> melalui

---

<sup>24</sup>Hanbali adalah nama mazhab fiqih yang dinisbatkan kepada Imam Ahmad Ibnu Hanbal (780-855). Dasar-dasar mazhab ini adalah Alquran dan hadis marfu', fatwa-fatwa para sahabat, fatwa sahabat yang lebih mendekati Alquran dan Sunnah bila fatwa-fatwa itu berlawanan, hadis mursalan hadis da'if bisa tiga yang disebut sebelumnya tidak didapati, dan yang terakhir adalah qiyas, Hasbi Ash-Shiddieqy, *loc cit*, h. 65.

<sup>25</sup>Jami' adalah sebuah ketentuan sebuah ta'rif (definisi) yang harus mencakup seluruh aspek yang didefinisikan. Munzier Suparta, *op cit*, h. 255.

<sup>26</sup>Syafi'i adalah mazhab fiqih yang disibatkan kepada Imam Abu 'Abdillah Muhammad bin Idris "Abbas bin 'Usman bin Asy-Syafi'i al-Mutlabi (767-802). Dasar-dasar mazhab ini adalah zahir alquran, selama belum ada dalil yang menegaskan, Sunnah Sahihah, Ijma', Qiyas dan Istidlal, Hasbi Ash-Shiddieqy, *op cit*, h. 65.

<sup>27</sup>Qadiriyyah adalah nama tarikat yang didirikan oleh Abdul Qadir Jailani (1077/8-1166). Untuk pertama kalinya tarikat ini memainkan peran politik ketika terjadi penaklukan Perancis atas Aljazair, di mana ia mendukung Perancis. H.A.R. Gibb, *Aliran-Aliran Modern dalam Islam*, terjemahan. Machnun Husein (Jakarta: Rajawali, Pres,1996). h. 53.

<sup>28</sup>Chistiyah adalah nama berbagai aliran Sufi di India dan tarikat-tarikat yang mengikuti mereka. Aliran aliran tersebut berasal dari Chist di Persia. Pendirinya adalah Mu'inuddin Chisti (1142-1236) yang meninggal di Ajmer, India. Kuburannya dikunjungi setiap tahun oleh Sultran Akbar dari Moghal. Kuburan-kuburan Chisti lainnya ada di punjab, di dekat Delhi dan Agra, dan di Deccan. *Ibid*, h. 55.

<sup>29</sup>Marifat adalah mengenal Allah, baik lewat sifat-sifat-Nya, asma-asma-Nya maupun perbuatan-perbuatan-Nya. Marifat merupakan puncak dari tujuan tasawuf dan dari semua ilmu yang dituntut dan satu-satunya pemuatan yang paling mulia. Moh. Saifullah Al Aziz S, *op. cit*, h. 83.

hubungan spiritual<sup>30</sup> langsung dengan roh Nabi Muhammad. Syah Waliyullah ad-Dihlawi juga menuturkan bahwa ia pernah berjumpa dalam mimpi dengan cucu Nabi. Hasan dan Husein, yang memberikan kepadanya pena Rasulullah.<sup>31</sup>

Selain menghabiskan masa hidupnya untuk mencetak kader-kader ulama di Madrasah Rahimiyah yang dipimpinnya, Syah Waliyullah ad-Dihlawi juga aktif menuangkan ilmu dan pemikirannya dalam bentuk karya tulis. Jumlah karya tulis yang dihasilkannya relatif banyak, sebagian dalam bahasa Arab yang lainnya dalam bahasa Persia.

Menurut suatu sumber, jumlah karya tulisnya lebih dari seratus buku dan risalah, tapi sebagian besar belum dijumpai. Sebanyak 28 buah dari buku dan risalahnya berbahasa Arab sudah dijumpai, diantaranya adalah *Hujjatullah al-Baligat*, sebuah karya tulis besar yang telah menjadi rujukan penting bagi para peminat studi Islam pada umumnya dan studi falsafat hukum Islam pada Khususnya. Dalam pendahuluan kitab *al-Hujjat al-Baligah*, ia menegaskan bahwa hadis merupakan dasar bagi semua cabang ilmu agama, sebab menurutnya tidak mungkin mengetahui syari'at tanpa adanya riwayat dari Nabi Muhammad saw, dan tidak mungkin mengetahui riwayat dari Nabi Muhammad saw tanpa mengetahui bagaimana proses riwayat itu sejak dari Nabi Muhammad saw. Dalam hal inilah Syah Waliyullah menentukan peringkat kitab-kitab hadis menjadi empat yaitu:

---

<sup>30</sup>Spiritual adalah bersifat rohani, berhubungan dengan dorongan, jiwa, agama.

<sup>31</sup>Mimpi ini diceritakan lagi dalam buku pengarang, *Fuyudh al-Haramayn*, dalam bahasa Arab dengan terjemahan bahasa Urdu (Karachi: Muhammad Sa'id, t.t), h. 65-66. Mimpi itu juga terdapat dalam *al-Tafhimat al-Ilahiyah II*, h. 300, yang didalamnya Syah Waliyullah menabahkan bahwa al-Husayn memperbaiki pena Nabi dan kemudian memberikan jubah kakeknya kepadanya, dan "Sejak saat itu dadaku menjadi terbuka untuk menulis ilmu-ilmu mengenai hukum tuhan".



Tingkat *pertama* adalah *al-Muwaththa'*<sup>32</sup> Imam malik<sup>33</sup>, *Shahih al-Bukhari*, dan *Shahih Muslim*.

Tingkat *kedua* adalah kitab-kitab yang nilai kesahihannya berada di bawah tiga kitab tersebut, yaitu *Sunan Abu Dawud*, *Sunan at-Tirmizî*, dan *Sunan an-Nasa'i*.

Tingkat *ketiga* adalah kitab-kitab *Musnad Jami'* dan *Musannaf* yang ditulis sebelum, semasa, dan sesudah Imam Bukhari dan Imam Muslim, yang memuat hadis-hadis sahih,<sup>34</sup> hasan,<sup>35</sup> dan dhaif,<sup>36</sup> misalnya kitab *al-Baihaqi*, *at-Tabawi*, dan *Tabrani*.

Tingkat *keempat* adalah kitab-kitab yang penyusunannya dimaksudkan untuk mengumpulkan hadis-hadis yang terdapat dalam musnad-musnad (tawi hadis) yang tidak populer, termasuk di dalamnya antara lain kitab-kitab *Abu Na'im*, *Ibnu Asakir*, dan *ad-Dailami*.<sup>37</sup>

Dalam bidang fikih, Syah Waliyullah menekankan larangan taklid

---

<sup>32</sup>Kitab hadis peringkat pertama, menurut penelitian yang telah dilakukan, hanya terdiri tiga kitab, yaitu *al-Muwaththa'*, *Shahih al-Bukhari*, dan *Shahih Muslim*. al-Syafi'i berkata, "Kitab paling sahih setelah Alquran adalah *al-Muwaththa'* Imam Malik, dan para ilmu hadis bersepakat bahwa semua hadis di dalamnya adalah hadis sahih menurut pendapat Imam Malik dan orang-orang yang bersetuju dengannya. Sebagian ulama hadis lainnya berpendapat bahwa di dalam *al-Muwaththa'* tidak ada hadis yang terputus sebelum sampai kepada Nabi (*Mursal*), sehingga hadis itu dianggap sahih. (Syah Waliyullah ad-Dihlawi, 2005: 558).

<sup>33</sup>Syah Waliyullah mendapat pendidikan yang kosmopolitas dalam bidang hadis ketika ia belajar di Hijaz, sehingga ia menerima otoritas periwayatan buku *al-Muwaththa'* karya Imam Malik. Walaupun Syah Waliyullah mengikuti mazhab Hanafi, ia membolehkan orang yang berkemampuan untuk memilih berdasarkan akal (*ijihad*) dari aturan-aturan dalam keempat mazhab fikih.

<sup>34</sup>Sahih adalah hadis yang diriwayatkan oleh orang yang adil, sempurna ingatannya, bersambung sanadnya, tidak ber'*illat*, dan tidak hanggal. Munzier Suparta, *op cit*, h. 258.

<sup>35</sup>Hasan adalah hadis yang diriwayatkan oleh orang yang adil, kurang kuat ingatannya, bersambung sanadnya, tidak ber'*illat* dan tidak janggal. Perbedaannya dengan hadis sahih hanya pada ingatannya, yaitu pada hadis hasan, ingatan perawinya kurang kuat. *Ibid*, h. 254.

<sup>36</sup>Dhaif adalah hadis yang hilang salah satu syaratnya dari syarat hadis sahih dan hadis hasan. *Ibid*, h. 254.

<sup>37</sup>Dewan Redaksi Ensikolopedia Islam, *Ensikolopedia Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Vaw Hoeve, 1994). Cet. 3. Jilid. 5, h. 186.

buta.<sup>38</sup> Taklid menurutnya hanya boleh bila seseorang mengetahui secara jelas apa yang harus dia ikuti. Syah Waliyullah telah berhasil menjembatani jurang pemisah antara kaum fukaha (ahli fikih) dan kaum sufi. Bahkan ia berhasil mendamaikan pemikiran ajaran *wahdatul al-wujud* (kesatuan wujud) Ibnu Arabi dengan ajaran *wahdat asy-syuhud* (suatu konsep keyakinan dalam tasawuf yang menganggap seolah-olah Tuhan bersatu dengan makhluk-Nya) yang dipelopori Syekh Ahmad Sihindi (1564-1624), seorang tokoh pembaharuan di India.<sup>39</sup>

*At-Tafhimat al-Ilahiyyat*, karya tulis penting yang mengupas masalah-masalah hakikat atau tasawuf; dan *al-Fauz al-Kabir fi Usul at-Tafsir*,<sup>40</sup> sebuah karya menarik dalam lapangan tafsir. (Kemenangan besar dalam Usul tafsir). Buku ini penting bukan hanya karena keberaniannya mengemukakan pendapat yang orisinal, melainkan juga karena pendapatnya dalam bidang ilmu-ilmu al-Quran. Menurutnnya, dalam memahami pesan-pesan al-Quran, sangat penting mengetahui latar belakang sosial budaya

---

<sup>38</sup>Islam mengutuk Taklid buta (mengikuti pendapat secara tidak kritis) dalam keyakinan [*aqidah*] dan pengamalan kewajiban-kewajiban agama secara mekanik. ... Islam membangunkan akal dari tidurnya ... dan menyaringkan suaranya untuk menentang prasangka-prasangka orang yang bodoh, sembari menegaskan bahwa manusia tidak dicipta untuk dibelenggu tetapi secara *fitri* dia harus membimbing dirinya sendiri dengan menggunakan ilmu dan pengetahuan tentang hal-hal yang sudah berlaku.... Islam menjauhkan kita dari keterikatan secara eksklusif kepada segala sesuatu yang sampai kita dari nenek-moyang kita. .... Ia menunjukkan kepada kita bahwa kenyataan yang, dari segi waktunya, lebih dulu sampai kepada kita tidak merupakan bukti pengetahuan atau ketinggian akal pikiran, bahwa para nenek-moyang dan keturunannya memiliki kemampuan intelektual dan kemampuan-kemampuan alami yang sama.... Jadi ia melepaskan diri dari semua rantai yang mengikatnya, membebaskannya dari taklid buta yang telah memperbudaknya, dan mengembalikan kewenangan kepadanya untuk mengambil keputusan sendiri sesuai dengan penilaian dan kebijakannya sendiri. .... Namun demikian, ia wajib berkhidmat di hadapan Allah sendiri dan berhenti pada batas-batas yang ditetapkan oleh agama; tetapi dalam batas-batas ini tidak ada penghalang bagi kegiatannya dan juga tidak ada pembatasan terhadap berbagai macam spekulasi yang dapat dikemukakan atas tanggungjawabnya. Gibb, *loc cit*, h. 76.

<sup>39</sup>*Op cit.*, h. 186.

<sup>40</sup>*Al-Fauz al-Kabir fi Usul at-Tafsir* adalah lima ilmu yang merupakan dasar ilmu-ilmu Alquran yang agung. Tema mengenai lima ilmu Alquran ini diuraikan di dalam buku Syah Waliyullah mengenai tafsir Alquran, *al-Fauz al-Kabir fi Usul at-Tafsir*, aslinya berbahasa Arab dengan terjemahan bahasa Urdu oleh Mawlana Rasyid Ahmad Anshari (Lahore: Maktaba Burhan, 1963). Terjemahan bahasa Inggris oleh G.N. Jalbani, *The Principles of Qur'an Commentary* (Islamabad: National Hijra Council, 1985). Lihat juga Bab 7 buku Argumen Puncak Allah.

masyarakat Arab pada masa turunnya al-Quran, di samping *asbab an-Nuzul* (sebab-sebab turunnya ayat). Pemikiran Syah Waliyullah memiliki pengaruh besar di dunia Islam, termasuk di Indonesia.<sup>41</sup>

Sebagai ulama besar yang hidup di Ibu Kota Kerajaan Islam Muhgal pada Periode kemundurannya, Syah Waliyullah ad-Dihlawi menyadari kegawatan yang sedang menimpa umat Islam pada umumnya dan umat Islam India pada khususnya. Oleh sebab itu Syah Waliyullah ad-Dihlawi merasa terpanggil untuk tampil sebagai seorang *mujaddid* (pembaharu) yang bertanggung jawab untuk menyelamatkan Islam dan umatnya dari kehancuran yang sedang mengancam. Itulah sebabnya Syah Waliyullah ad-Dihlawi menuangkan pikiran-pikirannya sebagian dalam bahasa Persia, dan sebagian lagi dalam bahasa Arab, agar dapat dibaca oleh segenap umat Islam (Ulama) pada umumnya.

Dalam diagnosanya tentang sebab-sebab yang telah membawa kepada kelemahan umat Islam, dalam Islam dari sistem kekhalifahan kepada sistem kerajaan sebagai salah satu sebab. Menurutnya, sistem pertama bersifat demokratis<sup>42</sup>, sedang sistem kedua bersifat otokratis.<sup>43</sup> Sistem kedua dalam praktik membawa kepada obsolutisme raja-raja, pembebanan rakyat dengan pajak yang besar, dan penggunaan harta negara bukan untuk kepentingan rakyat tapi untuk kepentingan bermewah-mewah pihak penguasa; semuanya itu melemahkan kehidupan umat dan negara. Oleh sebab itu yang dihidupkan kembali adalah sistem pertama

---

<sup>41</sup>Nina M. Armando [et al.], *Ensiklopedi Islam*, (Ihtiar Bari Van Hoeve: Jakarta, 2005), Jilid 7, h. 225.

<sup>42</sup>Demokratis adalah gagasan atau pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi semua warga nagara, dan bentuk atau sistem pemerintahan yang seluruh rakyatnya turut serta memerintah dengan perantaraan wakilnya. (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*).

<sup>43</sup>Otokratis adalah pemimpin yang tidak percaya kepada orang lain, tidak menyenangkan, dan hanya tertarik pada pekerjaan yang cepat selesai. Gaya ini memberikan perhatian yang maksimal pada tugas dan minimal pada hubungan kerja dan pemimpin menentukan sendiri kebijakan dan menugaskan pekerjaan staf tanpa berkonsultasi dengan mereka. Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 272.

(kekhalfahan) yang demokratis.<sup>44</sup>

Sebab lain yang melemahkan umat Islam, menurutnya, adalah perpecahan yang ditimbulkan oleh aliran-aliran dan mazhab-mazhab yang terdapat dalam Islam. Menurutny, perbedaan dan mazhab<sup>45</sup> itu tidak perlu membawa kepada perpecahan atau permusuhan. Suasana damai dan toleransi antar mazhab dan aliran haruslah dibangun, sebab mazhab dan aliran itu kendati berbeda tidaklah membawa penganutnya keluar dari Islam. Berbeda dengan pandangan kaum Sunni yang berkembang di masa hidupnya, Syah Waliyullah ad-Dihlawi menegaskan bahwa kaum Syi'ah<sup>46</sup> seperti halnya kaum Sunni tetap orang Islam, ajaran yang mereka anut tidak menyangkal adanya perbedaan esensial antara paham *wahdatul-wujud* (yang dianut pengikut Ibnu Arabi) dengan paham *wahdatusy-syubud* (yang dikemukakan Ahmad Sirhindi). Syah Waliyullah ad-Dihlawi berupaya menunjukkan bahwa kedua paham dalam tasawuf itu pada hakikatnya tidak berbeda.

---

<sup>44</sup>Syah Waliyullah juga menaruh perhatian yang sama pada perilaku umum kaum muslimin pada umumnya. Dia menyadari, keseimbangan kondisi perekonomian sangat penting bagi kesehatan spiritual bangsa dan melakukan protes masal melawan kepincangan kesejahteraan serta ketidakadilan pajak yang menjadi ciri akhir pemerintahan Dinasti Mughal. Syaikh Fadhilalla Haeri, *Jenjang-Jenjang Sufisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 191.

<sup>45</sup>Mazhab adalah aliran, golongan, biasa digunakan dalam ilmu-ilmu keislaman seperti fikih. Abuddin Nata, *op cit*, h. 204.

<sup>46</sup>Syiah (arti harafiahnya, pengikut) adalah nama kelompok pengikut dan pendukung 'Ali bin Abi Talib dan keluarganya. Pandangan mereka tertuju pada dua hal: (1) keutamaan 'Ali sebagai penerus kepemimpinan Nabi Muhammad saw yang melebihi keutamaan Abu Bakar, Umar bin Khattab dan Usman bin Affan dan (2) keyakinan bahwa kepemimpinan 'Ali bukan sekedar melebihi Abu Bakar, Umar dan Usman, tetapi juga sudah diwasiatkan oleh Nabi Muhammad saw sendiri atas kehendak Allah. Syiah, dalam perkembangannya, terpecah menjadi beberapa sekte, satu di antaranya adalah syiah imamiyyah atau syiah Isna 'Asyariyah yang masih ada di Iran hingga kini. Selain itu juga terdapat sekte-sekte Syiah ekstrim (*gulas*) yang antara lain berpendapat bahwa Allah keliru memilih Muhammad, bukan Ali, sebagai nabi dan bahkan menganggap Ali sebagai tuhan. H.A.R. Gibb, *Aliran-Aliran Modern dalam Islam*, terj. Machnun Husein (Jakarta: Rajawali Pres, 1996), h. 19.

Sebab berikutnya yang melemahkan umat Islam adalah sikap taklid<sup>47</sup> yang berkembang di kalangan para ulama. Oleh sebab itu Syah Waliyullah ad-Dihlawi menentang taklid dan mengajurkan para ulama supaya berani berijtihad. Menurutnya, masyarakat bersifat dinamis atau berkembang; mereka membutuhkan penafsiran (terhadap ajaran dasar dalam al-Qur'an dan hadis) yang sesuai dengan zaman mereka, dan penafsiran demikian berarti membutuhkan ijtihad.<sup>48</sup> Karena adanya keberagaman antara masyarakat Islam suatu tempat dengan tempat yang lain, Syah Waliyullah ad-Dihlawi memandang wajar adanya (pada sebuah masyarakat) Islam yang bercorak lokal (ditentukan oleh kondisi setempat) dan yang bercorak universal (aspek yang sama pada semua masyarakat Islam).<sup>49</sup>

### **GAGASAN PEMBAHARUANNYA**

Diantara latar belakang setiap pembaharuan adalah fenomena kemunduran. Seperti disinggung sebelumnya bahwa masyarakat India secara politis semakin merosot perannya menyusul mengendornya kekuatan dinasti Mughal. Kenyataan inilah yang mendorong Waliyullah mencetuskan pemikirannya dalam usaha pembaharuan politik. Demikian juga ketika terjadi kesalahan yang agak fatal dalam masyarakat yang menyangkut aqidah, maka Waliyullah jelas meluruskannya. Sesungguhnya kacaunya kehidupan keagamaan di India dapat dilihat sejak masa Akhir yang merumuskan dan meresmikan agama baru campuran,

---

<sup>47</sup>Taklid berarti mengikuti aturan-aturan hukum dari orang *mujtahid* dalam salah satu mazhab hukum Islam. bertaklid adalah menerima atau mengikuti pengetahuan atau keputusan yang telah ada, atau menentang penelitian kembali terhadap sumber-sumber melalui penalaran bebas (*ijtihad*).

<sup>48</sup>Mujtahid adalah seorang ahli hukum Islam yang melakukan *ijtihad*, atau usaha untuk mengeluarkan hukum berdasarkan penalaran analogi dari petunjuk-petunjuk tekstual.

<sup>49</sup>LAIN, Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Cet. Ke-2, ed-revisi, (Jakarta: Djambatan, 2002), Jilid 3. h. 1265-1266.

*Din Ilahi*,<sup>50</sup> yang memberikan hak pada dirinya sebagai mujtahid mutlak. Meskipun agama baru ini mati dalam masa pembentukannya, namun tak pelak lagi sempat mengejutkan kalangan ortodoksi Islam karena ternyata telah sedemikian jauh kekuatan spritual di luar yang menyerbu tatanan Islam dan bahkan mengancam eksistensinya<sup>51</sup>. Kondisi inilah diantaranya yang menyebabkan munculnya pembaharuan demi pembaharuan.<sup>52</sup>

Berikut ini dipaparkan secara simpel pokok-pokok pikiran pembaharuan Waliyullah. Menurut Waliyullah salah faktor yang menyebabkan kemunduran ummat Islam adalah:

---

<sup>50</sup>Sayid Alvi mengomentari *Din Ilahi* Akbar tidak lebih dari sekedar jenis tarikat yang diciptakan Akbar dalam mencari kebenaran agama. Kemunculannya dilatarbelakangi oleh persoalan yang sangat kompleks. Lembaga yang diciptakannya "Ibadah Khanah" adalah tempat berdiskusi berbagai tokoh agama Islam, Hindu, Budhha, Nasrani dan Zoroaster yang jumlahnya tidak kurang enam belas orang dan bersikap tertutup. Di antara faktor-faktor yang mendorong Sultan Akbar menciptakan *Din Ilahi* adalah sebagai berikut:

- a. para ulama dan pemimpin agama saling berbeda pendapat mengenai masalah-masalah keagamaan. Mereka saling mengecam dan berpecah-belah;
- b. keadaan rakyat dan penganut agama-agama di India semakin fanatik karena pengaruh tokoh-tokoh agama, bahkan rakyat tidak sedikit saling bertikai;
- c. pengaruh penasihat-penasihat agama dan politik Sultan Akbar, di antaranya Abu Fadhl, Mir Abdul Lathif (Persia) dan Syaikh Mubaraq yang membiarkan bahkan tidak jarang mendorong Akbar berpikir bebas dan radikal. Ajib Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam Melacak Akar-Akar Sejarah, Sosial, Politik, dan Budaya Umat Islam*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2004). h. 206.

*Din Ilahi* memiliki Aspek penting dari pembaharuan yang diciptakan oleh Akbar yang ciri ciri pentingnya adalah:

- a. percaya pada keesaan Tuhan;
- b. Akbar sebagai khalifah Tuhan dan seorang *padash* (*al-insan al-kamil*); ia mewakili Tuhan di muka bumi selalu mendapat bimbingan langsung dari Tuhan; ia *terma'shum* dari segala kesalahan;
- c. Semua pemimpin agama harus tunduk dan sujud pada Akbar;
- d. Sebagai manusia *padash*, ia berpantangan memakan daging (*vegetarian*);
- e. Menghormati api dan matahari sebagai simbol kehidupan;
- f. Hari ahad sebagai hari resmi ibadah;
- g. "Assalamualaikum" diganti "Allahu Akbar" dan Alaikum salam diganti "jalla jalalah." Jihad Haji Sidek, *Strategi Menjawab Sejarah Islam*, (Kuala Lumpur: Nuirin Interprise, 1984). h. 234-235.

<sup>51</sup>Eksistensi adalah keberadaan.

<sup>52</sup>Muktafi Fahal dan Achmad Amir Aziz, *Teologi Islam Modern*, (Jakarta: Gitamedia Press, 1999). h. 62.

- a. Karena ajaran Islam itu sendiri dalam prakteknya banyak bercampur-aduk dengan tradisi setempat.

Kedadaan seperti ini tidak dapat dibiarkan terus-menerus sebab pada akhirnya dapat menekan dan merongrong kewibawaan ajaran agama yang murni. Oleh karena itu penyelesaiannya tidak ada jalan lain kecuali harus ada langkah-langkah pemurnian. Kalau ingin ummat Islam menjadi ummat yang sebenarnya, maka mereka harus pula mengamalkan ajaran Islam yang sebenarnya yang bersumberkan pada kitab dan Sunnah.<sup>53</sup> Jadi langkah pertama sebaiknya adalah pembersihan terlebih dahulu, yaitu pembersihan ajaran agama dan terutama aqidahnya dari unsur non agama yang sejauh ini dipandang telah menyatu. Jenasnya, unsur puritanismelah (pemurnianlah) yang tampak menonjol sekali ditinjau dari segi ini.<sup>54</sup>

Sebab lain adalah karena sikap ummat Islam yang sedemikian larut dalam arus fanatisme atas pemikiran terdahulu, seolah produk ulama terdahulu sudah sangat bagus dan tidak perlu diubah-ubah lagi. Jelasnya, ummat Islam merasa bangga dengan mengikuti pendapat tertentu dan tidak tahu-menahu sejauh mana argumentasi yang mendasarinya. Disinilah menurut Waliyullah sulitnya melenyapkan sikap taklid, sebab orang sudah terlanjur memasang otoritas<sup>55</sup> tertentu pada tokoh yang dikehendaki.

Dua faktor di atas, fanatisme dan taklid, akhirnya membuat ummat Islam terkingkung sendiri bahkan perbedaan golongan yang sejak dahulu memang sudah ada, tidak diketemukan bagaimana cara pengantisipasinya agar tidak terjadi perpecahan. Maka, tidak mengherankan manakala timbul perpecahan besar. Dalam masa Waliyullah dua aliran yang terlibat perpecahan besar. Dalam masa Waliyullah dua aliran yang terlibat dalam perseteruan antara Syi'ah dan Sunni. Oleh sementara orang, Syi'ah dipandang telah keluar dari Islam. Pendapat ini ditentang oleh Waliyullah dengan menegaskan bahwa kaum Syi'ah sama dengan kaum Sunni, mereka

---

<sup>53</sup>Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 61. Sunnah" diartikan Rahman secara esensial sebagai "perilaku teladan" (*exemplary conduct*). Lihat bukunya, *Islamic Methodology*, h. 1-3. dengan pengertian semacam ini, yang dekat maknanya dengan *uswah*, ia menarik kesimpulan bahwa sunnah Nabi lebih merupakan sebuah konsep pengayom.

<sup>54</sup>Fazhur Rahman, *Islam*, (Chicago: University of Chicago Press, 1979), h. 203.

<sup>55</sup>Otoritas adalah hak untuk bertindak; kekuatan, wewenang (Hasbullah, 1995: 219).

masih tetap orang Islam. Ajaran-ajaran yang dianut tidak membuat mereka keluar dari Islam.<sup>56</sup>

Kiranya ia sudah pada pemikiran tentang keuniversalan agama Islam. Islam dalam pandangan berdimensi universal, artinya klaim kebenaran tidak dapat hanya diakui oleh kelompok tertentu. Sebab sejauh masing-masing dapat memegang prinsip dasar yang ditetapkan Islam, sementara ia menerapkan dengan model atau cara bagaimana, maka itu tidak menjadi soal. Atas argumen inilah Waliyullah membedakan apa yang disebut dengan *Islam universal* dan *Islam lokal*. Artinya, bahwa Islam universal mengandung ajaran-ajaran pokok yang konkrit, yang pasti, yang berlaku umum. Sedangkan corak Islam lokal merupakan hasil interaksi Islam dengan kenyataan empiris di lingkungan dimana ia berkembang, sehingga dapat dipilah ada Islam yang bercorak Arab, Islam yang bercorak Persia, bercorak India dan seterusnya.

Agak sulit melacak akar pandangannya yang sedemikian sosiologis ini. Tetapi yang pasti bahwa yang hendak ditonjolkan dalam pembaharuannya adalah semangat untuk terus-menerus menafsirkan kembali Islam sesuai dengan konteksnya<sup>57</sup> agar jangan sampai Islam tertinggal. Jadi yang penting menurut Waliyullah adalah bagaimana caranya agar Islam yang universal itu dapat dipertahankan secara utuh, sementara pada saat yang sama dikembangkan interpretasi dan aplikasi yang luas.

Konsekwensi dari perkembangan wacana interpretatif ini adalah penggunaan rasio yang leluasa, Waliyullah mengumudangkan sebagaimana juga didengungkan oleh Abduh, bahwa pintu ijtihad sudah tertutup, bahkan merupakan kebutuhan yang niscaya guna mengembangkan wacana Islam lokal di atas. Disinilah patut dicatat penggalakan terhadap kegiatan ijtihad merupakan kontribusi yang tidak kecil bagi pembaruan Islam di Indonesia berikutnya.

Penekanannya atas rasio ijtihad di atas sangat tampak dalam karyanya, *Hujjatullah al-Balighah*.<sup>58</sup> Disini ia membahas secara singkat terinci keunggulan akal atas seluruh indra manusia lainnya. Ia mengecam orang-

---

<sup>56</sup>I. Farun Nasution, *op cit*, h. 21.

<sup>57</sup>Konteks adalah keadaan, kejadian yang sesungguhnya.

<sup>58</sup>Lihat karya Syah Waliyullah Dihlawi, *Hujjatullah Al-Balighah*, (Kairo: Dar Al-Kurub Hadistiyah, 1964). Bahwa kecenderungan rasionalisme ini kelak mengilhami rumusan modernisme neo mu'tazilah dari Sayyid Ahmad Khan. Lihat Azyumardi Azra, *op cit*, h. 144.



orang yang berpendapat bahwa aturan-aturan syari'at tidak mempunyai dasar yang rasional.<sup>59</sup> Dia tidak mau menerima pandangan bahwa syari'at dipatuhi semata-mata karena merupakan perintah Illahi. Menurutnya, akal manusia mampu memahaminya karena mengetahui keuntungan yang didapat kalau mau mematuhi. Karena antusiasnya yang sedemikian hebat dalam membicarakan kemampuan akal, tidak sedikit kalangan tradisionalis yang menyebutnya sebagai pelopor Mu'tazilah.<sup>60</sup>

Salah satu aktifitas cemerlangnya adalah penerjemahannya atas kitab suci al-Qur'an. Meskipun masa itu penerjemahan masih dipandang terlarang, tetapi Waliyullah tidak memperdulikan itu. Menurut Ijtihadnya,<sup>61</sup> ummat India sudah sangat perlu dan membutuhkan al-Qur'an terjemahan, sebab selama ini mereka tidak mengerti bacaan yang setiap hari dihadapinya. Bahasa yang dipilihnya adalah bahasa Parsi, karena bahasa inilah yang banyak dipakai dikalangan terpelajar dan berhasil diselesaikan pada tahun 1758 M. Kehadiran terjemahan ini pada mulanya mendapat reaksi keras, meskipun lambat laun diterima juga. Pada perkembangan selanjutnya, putranya juga membuat terjemahan kedalam bahasa Urdu, suatu bahasa yang lebih umum dipakai oleh masyarakat Islam India dari pada bahasa Parsi.<sup>62</sup>

Masih dalam pembaruan keagamaan, Waliyullah juga banyak menaungkan pemikiran tasawuf. Ia menekankan transendensi Tuhan melalui konsep *Wahdat Al-Syuhud*<sup>63</sup> (kesatuan Visi) dan pada saat yang sama

---

<sup>59</sup>Rasional adalah bersifat masuk akal, sesuai dengan pendapat akal sehat. (Abuddin Nata, h. 205).

<sup>60</sup>Muktafi Fahal dan Achmad Amir Aziz, *loc cit*, h. 64. Mu'tazilah adalah aliran yang didirikan oleh Washil ibn 'Atha' (80-131 H/ 699-748 M). A. Athaillah, *Risyid Ridha Konsep Teologi Rasional dalam Tafsir al-Manar*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 79.

<sup>61</sup>Ijtihad adalah pemikiran independen ahli hukum.

<sup>62</sup>Muktafi Fahal dan Achmad Amir Aziz, *op cit*, h. 64.

<sup>63</sup>*Wahdat Al-Syuhud* adalah pandangan, bahwa segala Zat adalah Tunggal; kesatuan Zat (di dalam penglihatan). Muhammad Abd. Haq Ansari, *Antara Sufisme dan Syariat*, (Jakarta: Rajawali Pres, 1993), 350.

mengakui kesatuan wujud (*Wahdat Al-Wujud*).<sup>64</sup> Jadi sementara ia mendukung konsepsi Tuhan transenden<sup>65</sup> yang terpisah dan ditambah menekankan desakan-desakan syari'at seperti yang dikumandangkan oleh Ahmad Sirhindi, ia juga menerima gagasan dan pemikiran Ibn 'Arabi.<sup>66</sup> Pandangan demikian kiranya merupakan sintesis dari kecenderungan spiritual yang sangat ramai di anak benua India. Seperti diketahui ordo-ordo sufi banyak berkembang mulai yang normal sampai yang liar, sementara praktek-praktek spiritual agama Hindu juga tidak kalah dahsyatnya. Jadi inti sufisme yang dikembangkan adalah sufisme yang

---

<sup>64</sup>*Wahdat Al-Wujud* adalah ungkapan yang terdiri dari dua kata, yaitu *Wahdat* dan *al-Wujud*. *Wahdat* artinya sendiri, tunggal atau kesatuan, sedangkan *al-wujud* artinya ada. Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), h. 492 - 494. Dengan demikian *Wahdat Al-Wujud* berarti kesatuan wujud. Kata *wahdah* selanjutnya digunakan untuk arti yang bermacam-macam. Di kalangan ulama klasik ada yang mengartikan *wahdah* sebagai sesuatu yang zatnya tidak dapat dibagi-bagi pada bagian yang lebih kecil. Selain itu kata *al-Wahdah* digunakan pula oleh ahli filsafat dan sufistik sebagai suatu kesatuan antara materi dan roh, substansi (hakikat) dan forma (bentuk), antara alam dari segi hakikatnya qadim dan berasal dari Tuhan. Jamil Shaliba, *al-Mu'jam al-Falsafi*, Juz II, (Beirut: Dar al-Kitab, 1979), h. 549. Pengertian *Wahdat Al-Wujud* yang terakhir itulah yang selanjutnya digunakan para sufi, yaitu paham bahwa wujud. Sedangkan menurut Harun Nasution dalam bukunya yang berjudul *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Lebih lanjut menjelaskan paham ini dengan mengatakan, bahwa dalam paham *Wahdat Al-Wujud*, *nasut* yang ada dalam hulul diubah menjadi *khalq* (makhluk) dan *lahut* menjadi *haqq* (Tuhan). *Khalq* dan *haqq* adalah dua aspek yang sebelah dalam disebut *haqq*. Kata-kata *khalq* dan *haqq* ini merupakan padanan kata *al-'arad* (*accident*) dan *al-Jauhar* (substance) dan *al-zahir* (lahir-luar-nampak), dan *al-bathin* (dalam, tidak nampak). (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), Cet. III, h. 92. *Wahdat Al-Wujud* adalah kepercayaan atau ajaran bahwa segala yang berwujud adalah satu adanya; munisme wujud (keberadaan); panteisme. Muhammad Abd. Haq Ansari, *Ibid.* h. 350.

<sup>65</sup>Transenden (Latin, *transcendere* = menanjat, melampaui, pergi melewati) adalah kondisi berada di luar. Dalam Metafisika dan Teologi, Tuhan atau Yang Mutlak dikatakan transenden dalam hal-hal sebagai berikut: (1) sempurna, yaitu di luar batas atau ketidak sempurnaannya (skolastisisme); (2) tidak dapat dipahami (Teologi Negatif, Mistisisme); (3) jauh dari alam (deisme); dan (4) tidak terikat dengan manusia biasa (barthianisme). Lihat Runes, *Ibid.*, h. 319. dikutip dari H.A.R. Gibb, *Aliran-Aliran Modern dalam Islam*, h. 30.

<sup>66</sup>Fazhur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, terjemahan Anas Mahyudin, Bandung: Mizan, 1983), h. 180. Muhyiddin Ibn Arabi yang lahir di Murcia, Spanyol di tahun 1165 M. Abduddin Nata, *Akhlak tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2002), h. 253.

mempunyai kerangka jelas dalam struktur syari'at,<sup>67</sup> sama sekali ia menolak model sufisme yang anti syari'at. Dalam aspek inilah banyak pengamat menilai sufisme yang dikemasnya adalah model Sunni, persis seperti pelanjut Ghazali.<sup>68</sup>

Dalam hubungan dengan ini Waliyullah sendiri pernah menuliskan bahwa dalam satu mimpinya dia ditunjuk oleh Nabi sebagai penengah dalam pertikaian antara pengikut *wahdat Al-wujud* dengan *wahdat Al-Syubud* dan keputusannya pada akhirnya diterima oleh kedua kelompok tersebut.<sup>69</sup> Sementara itu dalam suatu ilham ia diberi tahu Nabi bahwa semua tarekat

---

<sup>67</sup>*Syari'at* adalah peraturan-peraturan atau garis-garis yang telah ditentukan, termasuk didalamnya hukum-hukum halal dan haram, yang diperintahkan dan yang dilarang, yang sunat, mujruh, mubah, haram, dan sebagainya. *Syari'at* ditujukan sebagai landasan bagi seorang shufi untuk mengerjakan amal ibadah, baik yang bersifat lahiriyah dari segala hukum seperti shalat, zakat, puasa, haji berjihad di jalan Allah, menurut ilmu pengetahuan dan lain sebagainya. Tegasnya syari'at itu adalah peraturan yang bersumber dari kitab suci Alquran dan hadis Nabi Muhammad SAW. (Moh Saifullah al Aziz S. 1998: 70).

<sup>68</sup>Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas Studi atas Pemikiran Hukum Fazhur Rahman*. (Bandung: Mizan, 1990). h. 37. Meskipun semikian diakui juga bahwa pada perkembangan lanjut ketika sufisme Waliyullah ini ditindak lanjuti oleh murid-muridnya, maka kecenderungannya banyak mengarah ke model Ibn Taimiyah. Al-Ghazali (w. 1111), salah seorang ulama Muslim terbesar yang menulis makna-makna batin syariat. Metode yang dipergunakan oleh Syah Waliyullah dan Al-Ghazali beralih dari satu masalah ke masalah lainnya sambil menampung dan mencocokkannya, maka Waliyullah menggunakan dan mengambil data dari segenap pihak secara simultan untuk menghasilkan sistem yang akan berjalan, meskipun kesulitan-kesulitan ada itu menyeluruh dan terpadu. Fazhur Rahman, *Gelombang Perubahan dalam Islam Studi Tentang Fundamentalisme Islam*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001). h. 245.

<sup>69</sup>Waliyullah mencoba mendamaikan kedua doktrin tersebut. Pada permulaan, ia pisahkan bahwa doktrin Sirhindi yang menyatakan bukan-zat (non-being) sebagai bukan-sesuatu (*la syai*), yang merupakan penolakan salah-satu dari dua konsep dasar dari filosofi Sirhindi. Konsep dasar keduanya dari filosofi Sirhindi. Konsep dasar keduanya adalah tentang dzill, atau bayangan; Waliyullah menolaknya, dan menganggap sebagai kiasan. Sesudah menolak kedua konsep tersebut, ia tidak mengalami banyak kesulitan untuk menunjukkan bahwa pada dasarnya kedua sistem tersebut adalah sama. Masalah-masalah kecil, seperti sifat-sifat Ilahi yang mana Sirhindi berbeda dengan Ibnu al-Arabi, kurang dianggapnya penting. Dan terhadap kritik Sirhindi atas wahdat al wujud, Waliyullah sepenuhnya mengabaikannya. Tampaknya ia memiliki kesan, bahwa sekali wahdat al wujud difafsirkan sebagaimana yang disarankannya, maka penolakan akan hilang. Muhammad Abd. Haq Ansari, *Merajut Tradisi Syari'at dengan Sufisme "Mengkaji Gagasan Mujaddid Syaikh Ahmad Sirhindi"*. (Jakarta: Srigunting, 1997). h. 192.

sama-sama dapat diterima Tuhan. Nabi sendiri tidak mempunyai kecenderungan pada satu tarekat tersebut.<sup>71</sup>

b. Bidang politik dan sosial

Tidak terlalu banyak pemikiran pembaharuannya dalam bidang ini. Tetapi yang penting dicatat bahwa ia termasuk orang yang kecewa atas dibubarkannya sistem kekhalifahan seperti zaman sahabat<sup>72</sup> terdahulu yang kemudian berubah menjadi sistem kerajaan. Menurutnya model kekhalifahan seperti dahulu memungkinkan sekali pelaksanaan keputusan-keputusan politik yang demokratis, sebaliknya dalam sistem politik kerajaan kekuasaan penguasa menjadi sangat otoriter.<sup>73</sup> Dalam kondisi seperti ini sulit kiranya mendapat kemajuan. Namun dalam pendapatnya, ia tidak mengusulkan model politik bagaimana yang ideal. Ini dapat dimaklumi barangkali memang ia tidak banyak concern dalam masalah ini. Jadi yang ia soroti misalnya soal pelaksanaan pemerintahan yang terlalu menekan rakyat dengan berbagai pungutan-pungutannya dan isu-isu sejenis. Dalam moralitas kekuasaan memang ia cukup tanggap.

Dalam pada itu penataan masyarakat menurutnya biasanya perkembangan sosialnya menunjuk pada empat tahap, yaitu:

1. Kehidupan masyarakat yang masih sederhana seperti yang ada di pedesaan. Cirinya bahwa mereka mempunyai ikatan sosial yang sangat kuat.
2. Kehidupan masyarakat yang mulai kompleks,<sup>73</sup> misalnya kota yang hubungan sudah sedemikian lancar karena berbagai kebutuhan dan kepentingan.
3. Masyarakat yang lebih kompleks sehingga sering terjadi sengketa dan perselisihan di antara anggotanya. Dalam hal ini diperlukan penguasa yang kuat yang dapat mengaturnya.

---

<sup>71</sup>Dituturkan dalam Karyanya, *Fuyudh al-Haramain*, seperti dikutip oleh Azyumardi Azra, *op cit*, h. 143.

<sup>72</sup>Sahabat adalah orang yang hidup bersama Nabi dan mengimani ajaran-ajaran yang dibawanya. Abuddin Nata, *op cit*, h. 205.

<sup>73</sup>Harun Nasution, *op cit*, h. 21.

<sup>74</sup>Kompleks ialah dapat diterjemahkan sebagai: Oposisi, interaksi yang antagonis atau bertentangan, berturan antara macam-macam paham, perselisihan, kurang mufakat, pergesekan, perkelahian, perlawanan dengan senjata dan perang. Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2003). h. 211.

4. Kehidupan masyarakat yang mana sudah mencapai komunikasi<sup>74</sup> antara negara. Dalam situasi seperti inilah diperlukan semacam khilafat kubra dibawah komando seorang khalifah.<sup>75</sup>

#### **PENERUS PEMBAHARUAN SYAH WALIYULLAH AD-DIHLAWI**

Beberapa waktu setelah kepulangannya ke India ia memutuskan untuk menikah yang kedua kalinya, yang memberinya empat orang anak laki-laki dan seorang anak perempuan. Dari perkawinan pertamanya ia dikaruniai seorang anak laki-laki dan seorang anak perempuan.

Sesudah Syah waliyullah wafat pada 1762, ajaran-ajarannya dilanjutkan oleh keturunannya, terutama dua anak laki-lakinya, Syah Abd al-Aziz (w. 1823) dan Rafi al-Din (w. 1818). Gerakan intelektual dan keagamaan keluarga yang terkemuka ini disebut "Gerakan Waliyullah". Meskipun karya-karya para penerusnya itu memaparkan adanya pengaruh pemikiran Syah Waliyullah, mereka tampaknya tidak memiliki prinsip universal yang sama sebagaimana yang dimiliki syah Waliyullah. Seberapa besar pengaruh pemikiran Syah Waliyullah terdapa pemikiran para penerusnya dan seberapa besar perhatian dan kedudukan intelektual mereka masih perlu dikaji lebih jauh.<sup>76</sup>

Ide-ide pembaharuan Syah Waliyullah ad-Dihlawi selanjutnya diteruskan oleh anaknya Syah Abdul Aziz (1746-1823). Kemudian selanjutnya dari dia melahirkan lagi seorang murid ternama yang bernama Sayyid Ahmad Syahid, lahir tahun 1786. keduanya ini secara konsisten terutama sekali melanjutkan perjuangan Syah Waliyullah ad-Dihlawi dalam bidang acidah.

---

<sup>74</sup>Komunikasi pada dasarnya adalah sebuah proses memberi dan menerima informasi sampai pada pemahaman makna, sehingga komunikasi sebagai arus informasi dan penyampaian emosi yang berada dalam lapisan masyarakat baik dari atas ke bawah, maupun dari kanan ke kiri yang berarti pula merupakan perhubungan atau persambungan wahana dan sarana-sarana. Sehingga melalui komunikasi individu atau kelompok dapat menyampaikan perasaan, pikiran dan kehendak kepada individu dan kelompok lainnya. Veithzal Rivai, *Kiat Memimpin dalam Abad Ke-21*, (Jakarta: Murai kencana, 2004), h. 274.

<sup>75</sup>Diruturkan dalam karyanya, *Fuyudh Al-Haramain*, seperti dikutip oleh Azyumardi Azra, *op cit*, h. 143.

<sup>76</sup>Syah Waliyullah ad-Dihlawi, *loc cit*, h. 686.

Menurut Sayyid Ahmad Syahid, umat Islam India mundur karena agama yang mereka anut tidak lagi Islam yang murni, tetapi sudah bercampur dengan tradisi Persia dan India. Dengan nada sama seperti Syah Waliyullah ad-Dihlawi menyeru agar umat Islam kembali kepada ajaran universal seperti tertuang dalam kitabullah dan Sunnah Nabi. Pendek kata, dalam dimensi keagamaan pemikiran yang dikembangkan hampir sepenuhnya menegaskan saja dari pendahulunya.

Yang agak meluas dari apa yang dikembangkan Syah Waliyullah ad-Dihlawi dalam bidang politik. Seperti diketahui daerah India saat itu banyak yang dikuasai oleh pihak bukan Islam. Oleh karena itu secara sosio-politis muncul pemikiran Dar al-Islam dan Dar al-Harb. Terhadap yang terakhir ini umat Islam harus mengambil salah satu sikap, berperang atau berhijrah. Dalam hal ini Sayyid Ahmad Syahid memilih gerakan konfrontatif, yang dilambangkan dengan gerakan jihad.<sup>77</sup> Jadi ada dua kekuatan politik yang berhadap-hadapan dalam Islam, Hindu di satu pihak dan Inggris di pihak yang lain. Timbullah kemudian gerakan Mujahidin yang dipimpinnya.

Dalam kondisi seperti ini otomatis energi umat Islam tercurah pada aktifitas fisik, sehingga dalam waktu itu suasana sedemikian tegang. Akhirnya betapa perjuangan ini berakhir dengan kekalahan pihak Mujahidin. Apa yang terjadi berikutnya adalah bahwa gerakan Islam menjadi beralih ke aspek pendidikan yang melahirkan pusat pendidikan Dar al-Ulum di Deoband. Kedudukan Deoband mirip dengan al-Azhar di Mesir.

Sebagai cacatan akhir, ajaran pembaharuan Syah Waliyullah ad-Dihlawi dan kemudian dilanjutkan oleh penerusnya ini memang mirip dengan gerakan Wahabi di Arabia, karena sama-sama mempunyai kecenderungan purifikasi. Namun yang membedakannya adalah sikap terhadap ajaran tasawuf. Di satu sisi Wahabi amat gigih menentang praktek-praktek tasawuf, sementara Syah Waliyullah ad-Dihlawi cenderung

---

<sup>77</sup>Harun Nasution, *op. cit.*, h. 158-159.

akomodatif terhadap gerakan tasawuf.<sup>78</sup>

## **PENUTUP**

Wawasan keagamaan Syah Waliyullah ad-Dihlawi hampir semua segi ia ketahui. Ajaran pembaruan Syah Waliyullah ad-Dihlawi hadir di pentas sejarah Islam memadukan aliran dan mazhab-mazhab, karena mereka masih tetap Islam. Sebab ajaran-ajaran yang mereka anut tidak keluar dari Islam.

Syah Waliyullah ad Dihlawi menyampaikan pemikirannya melalui karya tulisnya dan pemikirannya memiliki pengaruh besar di dunia Islam termasuk di Indonesia.

---

<sup>78</sup>Muktafi Fahal dan Achmad Amir Aziz, *loc cit.* h. 67. Menurut John J. Donohue dan John L. Esposito, Hampir bersamaan waktunya dengan gerakan Wahhabi di jazirah Arabia, dengan muncul gagasan pembaharuan Islam di anak benua India yang dilancarkan oleh Syah Waliyullah di Delhi yang dalam banyak hal merupakan kelanjutan dari pemikiran Syaikh Ahmad Sir Hindi. Dalam usahanya untuk melakukan regenerasi "ajaran Islam". Syah Waliyullah menempuh cara yang agak berbeda dengan Mohommad Abdul Wahhab di Arabia. Hal ini tidak saja disebabkan karena situasi politik yang berbeda, melainkan juga karena lingkungan spritual India yang sangat berbeda dengan kondisi Arabia. Oleh karena itu Syah Waliyullah tidak melakukan penolakan total terhadap sufisme, akan tetapi mengusahakan suatu asimulasi antara ortodoksi dan sufisme dan batas-batas tertentu memanfaatkan sufisme untuk tujuan-tujuan pembaharuan sosio-politik dan sosio-ekonomi masyarakat Islam di anak benua India. Syah Waliyullah melontarkan kritik-kritik tajam terhadap ketidak-adilan sosial dan ekonomi dan masyarakat serta menganjurkan kaum muslimin untuk mulai memikirkan suatu negara yang nantinya dapat menjadi bagian dari suatu negara muslim supra-nasional. Bila kita ingin situasi politik yang sama sekali menopang pemikiran-pemikiran Syah Waliyullah maka kita dapat menyadari betapa radikal pemikiran-pemikiran pembaharuan Islam di India. John J. Donohue dan John L. Esposito, *Islam dan Pembaharuan Ensiklopedi Masalah-Masalah*, diterjemahkan oleh Machaum Husien, Cet. 5. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995). h. xi.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Athaillah, *Risyid Ridha Konsep Teologi Rasional dalam Tafsir al-Manar*, Jakarta, Erlangga, 2006.
- Al-Dihlawi, Syah Waliyullah, *al-Fauz al-Kabir fi Usul at-Tafsir*, terj oleh Mawlana Rasyid Ahmad Anshari, Lahore, Maktaba Burhan, 1963.
- , *Hujjah Allah al-Balighah*, Terjemahan. *Argumen Puncak Allah Kearifan dan Dimensi Balin Syariat*, Jakarta, Serambi, 2005.
- , *Hujjatullah Al-Balighah*, Kairo, Dar al-Kutub Hadistiyah, 1964.
- Amal, Taufik Adnan, *Islam dan Tantangan Modernitas Studi atas Pemikiran Hukum Wazhur Rahman*, Bandung, Mizan, 1990.
- Ansari, Muhammad Abd. Haq, *Antara Sufisme dan Syariat*, Jakarta, Rajawali Pres, 1993.
- , *Merajut Tradisi Syari'at dengan Sufisme "Mengkaji Gagasan Mujaddid Syekh Ahmad Sirhindi"*, Jakarta, Srigunting, 1997.
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XI II dan XI III*, Bandung, Mizan, 1994.
- Baljon, J.M.S., *Religion and Thought of Syah Wali Allah Dihlawi*, Londen, E.J Brill, 1986.
- Fahal, Muktafi dan Achmad Amir Aziz, *Teologi Islam Modern*, Jakarta, Gitamedia Press, 1999.
- Fayyad, Muhmud Ali, *Metodelogi Penetapan Kesabihan Hadis*, Bandung, Pustaka Setia, 1998.
- Gibb, H.A.R., *Aliran-Aliran Modern dalam Islam*, terjemahan. Machnun Huscin, Jakarta, Rajawali, Pres, 1996.



- Haeri, Syaikh Fadhlalla, *Jenjang-Jenjang Sufisme*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2000.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Lintasan Sejarah Perumbuban dan Perkembangan*, Jakarta, Rajawali Pres, 1999.
- IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Cet. Ke-2, ed-revisi, Jilid. 3. Jakarta, Djambatan, 2002.
- Jalbani, G. N., *The Principles of Qur'an Commentary*, Islamabad, National Hijra Council, 1985.
- Kartono, Kartini, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Jakarta, Rajawali Pres, 2003.
- Mulyati, Sri [et.al], *Mengenal & Memahami Tarikat Muktabarab di Indonesia*, Jakarta, kencana, 2005.
- Nasution, Harun, *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta, Bulan Bintang, 2001.
- , *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta, Bulan Bintang, 1982.
- , *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1983.
- Nata, Abuddin, *Akhlak tasawuf*, Jakarta, Rajawali Pres, 2002.
- , *Ilmu Kalam, Filsafat, dan Tasawuf*, Jakarta, Rajawali Pres, 1998.
- Rahman, "Some Key Ethical Concepts the Quran," *Journal of Religious Studies*, vol. 11, no. 2, (1983).
- Rahman, Fazhur, *Gelombang Perubahan dalam Islam Studi Tentang Fundamentalisme Islam*, Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2001.
- , *Islam*, Chocago, University of Chicago Press, 1979.

- , *Membuka Pintu Ijtihad*, terjemahan. Anas Mahyudin, Bandung, Mizan, 1983.
- Rivai, Veithzal, *Kiat Memimpin dalam Abad Ke-21*, Jakarta, Murai kencana, 2004.
- Said, A. Fuad, *Hakikat Tarikat Naqsyabandiab*, Jakarta, Al Husna Zikra, 1996.
- Shaliba, Jamil, *al-Mu'jam al-Falsafi*, Juz II, Beirut, Dar al-Kitab, 1979.
- Sidek, Jihad Haji, *Strategi Menjawab Sejarah Islam*, Kuala Lumpur, Nuirin Interprise, 1984.
- Suparta, Munzier, *Ilmu Hadis*, Jakarta, Rajawali Pres, 2003.
- Thohir, Ajib, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam Melacak Akar-Akar Sejarah, Sosial, Politik, dan Budaya Umat Islam*, Jakarta, Rajawali Pers, 2004.
- Usman, Husaini, *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara, 2006.
- Voll, John Obert, *Islam: Continuity and Change in the Modern World*, Boulder, Colo, Westview Press, 1982.
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta, Hidakarya Agung, 1990.